

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi kini berjalan begitu pesat dengan di ditemukannya berbagai macam sarana informasi seperti alat cetak, radio, televisi, hingga internet. Semua itu bertujuan untuk menunjang keinginan manusia untuk mendapatkan suatu informasi yang dapat mereka gunakan untuk berbagai kepentingan yang sifatnya mendasar. Sejalan dengan perkembangan era globalisasi saat ini komunikasi tidak dapat di lepaskan dalam aktivasi kehidupan manusia.

Dalam perkembangannya, media komunikasi berperan penting dalam penyebaran informasi kepada masyarakat. Manusia terlibat dalam kegiatan komunikasi kehidupan sosial, sehingga manusia dapat saling berdekatan sesama manusia.

Salah satu media masa yang berkembang cukup pesat dan banyak diperbincangkan adalah film. Film telah menjelma menjadi salah satu bentuk komunikasi masa yang juga menjadi media yang cukup efektif untuk menyampaikan suatu pesan. Adapun pesan-pesan yang dibawa oleh sebuah film dikemas sedemikian rupa dengan tujuan yang berbeda-beda. Ada yang sekedar menghibur dan memberikan penerangan, ada juga yang memasukkan dogma-dogma tertentu sekaligus mengerjakan pada penonton.

Film menjadi media komunikasi massa yang populer saat ini. Melalui sebuah film, komunikasi mengemas sebuah pesan dalam bentuk adegan dan dialog. Alur cerita yang menarik menjadi salah satu alasan khalayak untuk menikmati sebuah film tanpa harus berimajinasi dan membaca (Romli, 2016).

Kehadiran film sebagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi, pendidikan dan hiburan adalah salah satu media visual auditif yang mempunyai jangkauan yang sangat luas, mengingat sifatnya yang terbuka, cakupan pemirsanya yang tidak mengenal usia dan meliputi seluruh lapisan masyarakat. Luas jangkauan siaran dan cakupan pemirsanya bukan saja menjadikan film sebagai media alat untuk mempengaruhi terhadap perkembangan pengetahuan dan tingkat penyerapan pesan-pesan yang disampaikan melalui media ini jauh lebih intensif jika dibandingkan dengan media komunikasi lain.

Film dibuat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Pembuat film akan mencoba berkomunikasi menggunakan media film (Nugroho, 2014). Kekuatan dan kemampuan film dapat menjangkau banyak segmen sosial, sehingga berpotensi untuk mempengaruhi audiens. Film juga merupakan media refleksi atau sebagai representasi dari kenyataan. Film dapat memindahkan kenyataan yang ada di masyarakat ke layar tanpa mengubah kenyataan tersebut, dan film juga dapat membentuk dan menghadirkan kembali kenyataan berdasarkan kode-kode, konvensi- konvensi dan ideologi dari kebudayaan.

Film sangat berperan penting sebagai hiburan bagi masyarakat luas. Sebagai media massa, film juga digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas. Cerita yang ditayangkan lewat film dapat berbentuk fiksi atau non fiksi. Dalam perkembangannya saat ini film tidak lepas dari unsur kekerasan dan kriminalitas.

Analisis Resepsi menjelaskan bagaimana pemaknaan khalayak saat melihat sebuah tayangan. Sebuah simbol, pesan, dan tanda dimaknai sebagai *preferred reading* atau pemaknaan utama dari sebuah adegan atau tayangan. Benang merah dari gagasan resepsi adalah khalayak berperan aktif dalam memaknai sebuah tayangan atau pesan yang diterimanya. Stuart Hall memandang resepsi atau pemaknaan audiens sebagai adaptasi yang diproyeksi dari elemen *encoding-decoding* yang hadir dan dikenal pada 1973. Garis besar gagasan resepsi ini ialah bagaimana makna yang dikodekan (*encoded*) oleh *sender* (pengirim) menjadi hal yang unik bagi penerima. *Sender* akan mengirim pesan sesuai persepsi mereka, dan berinteraksi dengan makna pesan yang di sampaikan melalui proses *decoding*.

Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada proses *decoding* dan interpretasi sebagai inti dari konsep analisis resepsi. Inti dari resepsi adalah menemukan pemahaman dan pembentukan makna (diambil dari sisi media/*encoder*) dengan penerimaan pesan (komunikasi/*decoder*), yakni penonton remaja Kemanggisan RT02/RW11. Dalam hal ini media (*encoder*) akan memproduksi sebuah pesan berdasarkan idealisme dan pandangan mereka. Nantinya pesan yang sudah di *encode* oleh institusi media akan diterima oleh khalayak (*decoder*) berdasarkan idealisme dan pandangan mereka.

Stuart Hall mengemukakan, posisi audiens dalam analisis resepsi terbagi menjadi tiga (3) posisi yakni hegemonic position, negotiated position, dan oppositional position (Rodrigues et al., 2021). Peneliti akan mengelompokkan penonton dalam tiga posisi milik Stuart Hall. Dengan analisis resepsi, peneliti dapat mengetahui penerimaan audience dalam menerjemahkan sebuah pesan. Khalayak memiliki kebebasan dalam pemaknaan atau mengartikan makna dari pesan yang telah disampaikan oleh media (Littlejohn et al., 2017).

Dalam studi ini terdapat tiga (3) jenis atau dapat dikatakan sebagai posisi penonton dalam analisis resepsi. Stuart Hall menjelaskan resepsi yaitu bagaimana proses pendekodean penonton berlangsung di dalam media. Ia melihat bahwa seorang khalayak melakukan pendekodean terhadap pesan yang melalui tiga sudut pandang atau posisi.

Kriminalitas atau tindakan kriminal merupakan sesuatu yang melanggar hukum. Dalam mendefinisikan kejahatan, ada beberapa pandangan mengenai perbuatan apakah yang dapat dikatakan sebagai kejahatan.

Kriminalitas atau kejahatan dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang melanggar undang-undang atau ketentuan yang berlaku. Secara kriminologi kejahatan merupakan suatu pola tingkah laku yang merugikan masyarakat yang menimbulkan korban dan suatu pola tingkah laku yang mendapatkan reaksi sosial dari masyarakat. Reaksi sosial tersebut dapat berupa reaksi formal, reaksi informal, dan reaksi non-formal. Kriminalitas atau kejahatan menurut peneliti sangat baik untuk diteliti dikarenakan kriminalitas itu sendiri sering kita jumpai di sekitar kehidupan kita. Baik kriminalitas yang bersifat ringan maupun berat hampir tiap hari kita dengarkan beritanya.

Peneliti menemukan salah satu film yang menarik untuk diteliti. Film tersebut adalah film dengan judul “Serigala Terakhir”. Film “Serigala Terakhir” adalah film yang mengambil tema langka di dunia perfilman Indonesia yaitu drama kriminal. Pengangkatan plot alur cerita ini mengakar pada kasus kriminalitas yang hampir setiap harinya memang dihadapi dan dialami oleh masyarakat Indonesia.

Film “Serigala Terakhir” ini merupakan film drama kriminal dari Indonesia yang dirilis pada 5 November 2009 yang disutradarai oleh Upi Avianto, diproduksi Adiyanto Sumarjono dan diproduksi oleh rumah produksi (IFI) Investasi Film Indonesia. Pemain film “Serigala Terakhir” ini diantaranya: Vino G Bastian, Fathir Muchtar, Dion Wiyoko, Dallas Pratama, Alie Syakieb, Reza Pahlevi, Fanny Fabriana, Agung Surya Putra, dan Zaneta Georgina.



Gambar 1. 1 Salah satu adegan kriminalitas dalam Film “Serigala Terakhir”.

(Sumber:Vidio.com)

Dalam gambar 1. 1 diatas merupakan salah satu adegan yang ada dalam film “Serigala Terakhir”. Adegan dimana Ale (Fathir Mucthar), Jarot (Vino G Bastian) dan kawan-kawan sedang tawuran antar geng di suatu daerah Jakarta. Dan terdapat pula adegan dimana Jarot (Vino G Bastian) sedang berkelahi dengan lawan dalam pertandingan sepak bola antar kampung, yang mengakibatkan ketua geng musuh meninggal karena kepalanya dipukul dengan batu oleh Jarot karena dia ingin membantu Ale yang hampir ditusuk dengan pisau oleh ketua geng musuh.

Dalam film ini juga ditampilkan pesan-pesan yang kurang baik bagi para penonton. Seperti adanya pesan yang bersifat air mata, darah dan seksualitas. Pesan yang kurang baik ini dapat memberi efek buruk terhadap penonton yang kita tahu begitu mudah menirukan apa yang mereka lihat dalam sebuah film. Efek buruk ini akan begitu mudah tersampaikan pada penonton dikarenakan yang sebagaimana kita tahu bahwa film merupakan media komunikasi massa yang sangat efektif. Film ini juga merupakan film Indonesia pertama yang bernuansakan mafia. Selain itu film drama kriminal ini menarik untuk diteliti karena disutradarai oleh seorang wanita yaitu Upi Avianto.

Inti dari film Serigala Terakhir adalah menceritakan tentang persahabatan sekelompok anak muda yang tinggal dipinggiran Jakarta. Mereka bersahabat erat satu sama lain dan sepakat untuk dijalur kekerasan. Meski masih dihiasi dengan unsur drama, film Serigala Terakhir lebih mengangkat action. Aksi bertarung antar sebuah geng menjadi kelebihan dalam cerita ini. Karena mengangkat tema tentang kejahatan diseperti kita, seperti pemerasan, pembunuhan, pengkhianatan, hingga keberpihakan hukum pada uang dan kekuasaan, maka mau tidak mau film ini mengandung banyak adegan kekerasan dan kriminal. Aksi bertarung dalam film ini dilakukan secara alamiah karena para aktor didalamnya tidak diajarkan gerakan Karate, Silat atau Kungfu, mereka hanya diajari koreografi saat bertarung.

Dengan kesuksesan yang diraih dalam film “Serigala Terakhir”, mulai dari jumlah penonton hingga berhasil memenangkan beberapa penghargaan film diantaranya: Piala Citra pada tahun 2009 di Festival Film Indonesia, Penghargaan Festival Film Bandung pada tahun 2010 di Festival Film Bandung, Indonesia dan Piala layar emas tahun 2010 di Indonesian Movie Awards. Peneliti memilih film Serigala Terakhir untuk diteliti karena peneliti melihat banyaknya adegan kriminalitas yang terdapat didalamnya, dimana adegan kriminalitas tersebut sering terjadi di kehidupan nyata. Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis Film “Serigala Terakhir”.

Sukses pada 2009, film “Serigala Terakhir” dibuatkan sekuelnya. Bukan di layar lebar, lanjutan film tersebut hadir dalam format serial. Dinaungi rumah produksi Screenplay Films, Series “Serigala Terakhir” menghadirkan karakter lama dan baru. Dan Series ini disutradarai Tommy Dewo yang tayang di aplikasi dan situs Vidio. Berbeda dengan versi filmnya, serial “Serigala Terakhir” ini berfokus pada karakter Alex (Abimana Aryasatya), salah satu anggota geng Naga Hitam. Di serial ini, Alex bebas setelah 10 tahun di balik jeruji besi dan berniat untuk meninggalkan masa lalunya yang kelam.

Menariknya, ada perbedaan karakter dan penampilan sosok Alex di serial dan versi filmnya. Di versi film, Alex merupakan sosok yang berfikir bahwa gengnya adalah keluarganya. Padahal, kadang teman bisa menjadi musuh. Penampilan Alex pun berambut gondrong dan tubuhnya tidak sekekar di serial. Sementara, versi serialnya, semula Alex berencana untuk hidup normal dan Kembali kepada keluarga hingga menghndari ajakan Kembali ke dunia gelap. Namun, Geng Naga Hitam mengajak Alex kembali bergabung. Akhirnya, Alex bertekad ingin menebus dosa-dosa yang pernah dilakukan sebelumnya. Dalam serial, Alex tampil dengan rambut cepak dan tubuh kekar. Selain Abimana, mereka yang bintang serial ini antara lain Rizky Nazar, Hannah Al Rashid, Revaldo, Bizael Tanasale, Agra Piliang, Kamal Hafid, dan Reza Pahlevi.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memilih beberapa remaja dari Kemanggis RT02/RW11 yang telah menonton film “Serigala Terakhir” sebagai informan untuk penelitian. Adapun kriteria yang dibutuhkan adalah remaja laki-laki dan perempuan Kemanggis RT02/RW01 yang berumur 18-24 tahun, yang secara umum dapat dilihat melalui ciri biologis atau tampilan fisik. Dikarenakan karakteristik remaja yang bersifat destruktif, mudah terprovokasi, tidak memiliki pertimbangan yang panjang dalam mengambil keputusan, lalu rasa ingin diterima oleh lingkungan yang begitu tinggi, sehingga remaja mudah sekali dipengaruhi oleh lingkungan baik positif maupun negatif. Maka dari hal tersebut, membuat remaja mudah terprovokasi dan berperilaku agresif. Hal ini, sejalan dengan yang dikatakan

oleh Hurlock (2004) yang mengatakan bahwa remaja masih bersifat ambivalen, yaitu remaja masih bingung untuk memutuskan mana yang benar dan mana yang salah. Membuat remaja mudah untuk meniru atau melakukan perilaku-perilaku apapun yang mereka lihat dan mereka terima baik dari lingkungan maupun adegan-adegan di film.

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja merupakan masyarakat yang berada di rentang usia 10 sampai 19 tahun. Adapun, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja sebagai usia mencari identitas, remaja dalam tahap ini mulai mencari jati diri atau esensi dia hidup. Mereka mulai resah, gelisah, dan merasa tidak puas dalam banyak hal. Pencarian jati diri dilakukan dengan cara apapun misalnya membaca, menonton, bergabung ke komunitas, bertukar pikiran dengan orang lain, dan cara-cara lainnya.

Peneliti memilih lokasi Kemanggisan, karena berdasarkan wawancara pra-penelitian bahwa remaja di Kemanggisan RT02/RW11 ini sudah pernah menonton atau sedang menonton film “Serigala Terakhir”, karena Film “Serigala Terakhir” ini diputar kembali di televisi maupun di platform digital. Alasan memilih informan tersebut dikarenakan informan jenis ini yang paling memungkinkan memiliki pengalaman dengan adegan kriminalitas yang ada pada film “Serigala Terakhir”. Karena daerah Kemanggisan ini bisa dikatakan daerah rawan kriminalitas seperti yang terjadi di Film Serigala Terakhir. Dilihat dari historinya daerah tersebut berada dikawasan Sang Legenda jagoan asal Betawi yaitu Si Pitung, yang dimana kawasan tersebut sering terjadi perampokan dan lokasinya bernama Rawa Belong. Asal-usul Rawa Belong ini merupakan bagian tanah partikelir Kampung Rawa berbatasan dengan tanah partikelir Rawa Kemanggisan (Setiadi Bima, 2022). Penelitian ini ditunjukkan untuk melihat bagaimana pemaknaan Penonton Mengenai Drama Kriminalitas dalam Film “Serigala Terakhir”.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti langsung Pemaknaan Penonton Remaja Kemanggisan RT02/RW11 Mengenai Drama Kriminalitas dalam Film “Serigala Terakhir”. Proses penerimaan pesan dari film “Serigala Terakhir” (*encoding*) oleh remaja Kemanggisan RT02/RW11 akan dimaknai, dirasakan, dibandingkan (*decoding*) dengan pengalaman mereka dan informasi yang mereka miliki. Peneliti akan memetakan remaja Kemanggisan RT02/RW11 di posisi *dominan*, *negosiasi*, dan *oposisi*. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul Pemaknaan Penonton Remaja Kemanggisan RT02/RW11 mengenai Drama Kriminalitas dalam Film “Serigala Terakhir”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti akan memfokuskan yang ingin diteliti:

Bagaimana pemaknaan penonton remaja Kemanggisan RT02/RW11 mengenai drama kriminalitas dalam film “Serigala Terakhir”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka peneliti ingin mencapai suatu tujuan sebagai berikut:

Untuk mengetahui pemaknaan penonton remaja Kemanggisan RT02/RW11 mengenai drama kriminalitas dalam film “Serigala Terakhir”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk memperluas peneliti di bidang ilmu komunikasi, khususnya dibidang analisis resepsi mengenai perfilman di Indonesia. Serta bahan dalam penerapan ilmu periode metode penulisan khususnya mengenai keilmuan pengembangan ilmu komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan inspirasi bagi pembaca dan untuk calon peneliti lain yang malakukan penelitian mengenai analisis resepsi.

2. Bagi Perfilman Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih memajukan dan mengembangkan perfilman Indonesia agar kedepannya dapat memberikan inspirasi khususnya generasi baru di dalam dunia industri perfilman Indonesia.

3. Bagi Masyarakat pembaca

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat pembaca, terutama membahas dalam penelitian analisis resepsi penonton remaja mengenai kriminalitas dalam film Indonesia.